

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003, Pasal 1, Ayat 1, tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan negara”.

Mendidik anak bukan hal mudah, guru dan orang tua harus paham benar dengan kondisi, perilaku, dan karakter anak. Masyarakat biasanya beranggapan bahwa anak yang pintar adalah anak yang nilai raport atau ulangannya bagus, sedang anggapan masyarakat tersebut belum bisa mewakili kecerdasan anak secara menyeluruh. Dalam hal ini, seorang anak bisa jadi unggul dibidang tertentu dan lemah dibidang lain. Mahmud (1989:109) menyatakan bahwa kecerdasan orang itu berbeda satu sama lain. Sesungguhnya setiap anak dilahirkan cerdas dengan membawa potensi dan keunikan masing-masing yang memungkinkan mereka untuk menjadi cerdas. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu

memiliki cara yang unik untuk menyerap dan mengaktualisasikan informasi dan pengetahuan.

Seorang siswa sebagai generasi penerus bangsa, sepatutnya mampu mengelola aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimilikinya secara baik. Usia siswa yang tergolong remaja terbagi dalam tiga rentang waktu, yaitu masa remaja awal usia 12-15 tahun, remaja pertengahan yaitu usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir yaitu usia 18-21 tahun. “Masa remaja dikenal dengan masa storm dan stres, pada masa ini terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan bervariasi. Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam-macam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari” (Mu’tadin, 2002: 1). “Masa remaja merupakan periode perubahan, yang salah satunya ditandai oleh meningkatnya emosi” (Hurlock, 2004: 207). Untuk itu perlu dihindari hal-hal yang menimbulkan emosi negatif, seperti marah, sedih, kecewa, frustrasi, cemas, dan lainnya.

Salah satu penyebab remaja menjadi nakal karena mengalami gangguan emosi, merasa tidak nyaman, dan tidak puas terhadap kehidupan sehari-hari, selanjutnya dapat menimbulkan kemarahan, melakukan tindakan merusak, dan menyakiti orang lain, seperti sering berselisih dengan teman, berperilaku kasar, bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas, bersikap tidak menghormati sesama, suka membolos pada saat jam pelajaran, kurang rasa percaya diri, kurang empati.

Siswa diharapkan memiliki kecerdasan emosional, sehingga setiap emosi yang dirasakan mampu dikelola secara baik, seperti yang dikatakan Goleman, (1999: 512) bahwa kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) “merujuk

kepada kemampuan menggali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik kepada pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain”. Kemudian untuk memperkuat pendapatnya, Goleman (1995: 45) menambahkan beberapa ciri kecerdasan emosional yang terdapat pada diri seseorang, yaitu: “kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir; berempati dan berdoa”. Dengan adanya kecerdasan emosional pada setiap siswa diharapkan tidak terjadi lagi kasus tauran, *bully*, siswa kroyok penjaga sekolah dan masalah-masalah siswa yang lain nya.

Berdasarkan pedoman wawancara penulis terhadap guru BK SMA Negeri 14 Medan pada tanggal 18 Maret 2019, cukup banyak siswa kelas XI yang mempunyai masalah kecerdasan emosional. Hal itu didukung dengan beberapa siswa yang mengatakan bahwa kelas XI lah yang berkuasa di sekolah, karena kelas XII sudah disibukkan dengan berbagai macam ujian. Tidak hanya sampai disitu saja, hal ini juga diperkuat dengan laporan beberapa guru mata pelajaran kepada guru BK. Dengan begitu peneliti memutuskan untuk menggunakan kelas XI sebagai subjek penelitian.

Ada pun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling FIP UNNES, (Lutfiani, 2017: 90) menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa XI MAN 2 Kudus ditunjukkan dengan hasil uji Wilcoxon dengan menggunakan taraf signifikansi 5% diketahui ( $z=-3.062$ ,  $p<0,05$ ) artinya  $H_0$  penelitian ditolak

dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara nyata terdapat peningkatan kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN 2 Kudus sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian terbukti bahwa Layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN 2 Kudus.

Dengan adanya penelitian tersebut dan telah berhasil dilakukan, peneliti berinisiatif untuk mengembangkannya menjadi pengaruh bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap kecerdasan emosional siswa. Peneliti menambahkan teknik *role playing* karena teknik ini dilakukan dengan bermain peran secara aktif, tidak hanya mendengarkan dikte dari guru saja (metode ceramah) yang terkadang membuat para siswa bosan, dan dengan teknik ini juga para siswa lebih cepat memahami apa yang disampaikan karena dipraktekkan dengan siswa tersebut secara langsung.

“Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi. Bebas mengeluarkan pendapat menanggapi, memberi saran dan lain sebagainya. Apa yang dibacakan itu semua nya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lain”, (Prayitno, 1995: 23). Pendapat tersebut pun didukung oleh (Sukardi, 2000: 48) yaitu “bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/ konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu maupun sebagai

pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan

Sedangkan *role playing* adalah “suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pada strategi *role playing*, titik tekannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indra kedalam suatu situasi permasalahan yang secara nyata dihadapi”, (Huda, 2013: 209). Menurut Miftahul A’la (2011: 49) metode pembelajaran *Role playing* (bermain peran) merupakan “cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dimiliki oleh setiap siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankan sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini umumnya dilakukan lebih dari satu orang, itu bergantung kepada apa yang di perankan”.

Peranan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* sangat tepat digunakan sebagai salah satu bentuk dari layanan yang dapat diberikan kepada siswa yang memiliki permasalahan khususnya dalam masalah kecerdasan emosional, karena kebanyakan siswa akan lebih cepat menangkap sesuatu dengan cara praktek langsung dan siswa tidak akan merasa bosan ketika melaksanakannya.

Berdasarkan uraian di atas dan melihat realita di lapangan, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2019/ 2020”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti diuraikan di atas, maka diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Siswa kurang mempunyai pengetahuan mengenai kecerdasan emosional.
2. Sebagian siswa kurang mampu mengontrol emosi yang ada pada dirinya.
3. Terdapat gejala siswa mempunyai kecerdasan emosional rendah, seperti sering berselisih dengan teman sebayanya, berperilaku kasar, bersikap individualis, bersikap tidak saling menghormati antar sesama, kurang empati pada teman sebaya.
4. Terdapat beberapa teknik bimbingan kelompok, diantaranya adalah teknik *role playing*. Diduga, bimbingan kelompok teknik *role playing* berpengaruh terhadap kecerdasan emosi.
5. Kecerdasan emosi siswa dapat ditingkatkan lebih baik.
6. Kecerdasan emosi dipengaruhi oleh faktor eksternal, misalnya pemberian bimbingan kelompok.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan supaya penelitian ini tidak terlalu luas dan agar terarah. Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan, adapun masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 14 Medan tahun ajaran 2019/2020”

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat ditentukan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Apakah ada pengaruh bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 14 Medan tahun ajaran 2019/2020?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 14 Medan tahun ajaran 2019/2020”.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memenuhi manfaat teoritis dan manfaat secara praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

Memperkaya referensi tentang bimbingan kelompok teknik *role playing*, kecerdasan emosi, dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan kecerdasan emosional siswa akan meningkat, sehingga mereka bisa mengendalikan emosi.
- b. Bagi guru BK, memberikan pemahaman terhadap konselor (guru BK) dalam membimbing dan memecahkan masalah siswa, terutama

masalah emosi siswa, sehingga siswa mampu mengelola emosinya sesuai dengan keadaan diri dan lingkungannya.

- c. Bagi sekolah. Sekolah terdorong melaksanakan program-program pelatihan meningkatkan keterampilan guru dan guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa.
- d. Bagi peneliti, mendapatkan pengalaman dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Pengalaman ini berguna untuk keterampilan peneliti pada saat menjadi guru BK atau konselor kelak.

